Seminar Nasional
FMI 2026 Surabaya
Prosiding

FMI Jawa Timur XVIII 2026

e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

Financial dan Sustainable Literacy: Analisis Komparatif Berbasis Perspektif Gender

Khaira Amalia Fachrudin, Dira Riyani, Haifa Raniya Shamira & Bilqisni Mumtaz

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sumatera Utara, Medan

Email: khaira@usu.ac.id

Abstract

Financial literacy and sustainable literacy are two key competencies for Generation Z investors, given the rapid growth of sustainable financial instruments. This study compares the financial and sustainable literacy levels of undergraduate students at the Faculty of Economics and Business, University of Sumatera Utara, based on gender. We collected data from 200 respondents using proportional random sampling. The choice of statistical tests was determined by assessing the assumptions of normality (via Kolmogorov-Smirnov and Shapiro-Wilk tests) and homogeneity of variance (via Levene's test); consequently, financial literacy was analyzed using an independent samples t-test, while sustainable literacy was analyzed using the Mann-Whitney U test, supplemented by comparative analyses and effect size calculations. The results indicate no significant difference in financial literacy between male and female students. In contrast, sustainable literacy differed significantly between female and male students. These findings suggest that a homogeneous business education is effective in closing the gender gap in financial literacy, but it has not eliminated sustainability-rooted disparities. Consequently, integrating sustainable finance content into the core curriculum is essential for advancing Sustainable Development Goals (SDGs) 4 (Quality Education), 5 (Gender Equality), and 13 (Climate Action).

Keywords gender comparative analysis, financial literacy, generation Z, sustainable development goals, sustainable literacy.

1. Pendahuluan

Financial literacy (literasi keuangan) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang membuat seseorang memahami dan menggunakan informasi keuangan untuk mengambil keputusan secara tepat. *Financial literacy* berperan dalam membentuk perilaku keuangan yang baik untuk pencapaian kesejahteraan keuangan (Fachrudin dan Silalahi, 2022). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNILK) 2025 melaporkan indeks literasi keuangan nasional sebesar 66,46% dan indeks inklusi keuangan 80,51% (OJK dan BPS, 2025) yang menunjukkan bahwa sekitar sepertiga pendudik dewasa masih belum memiliki literasi keuangan yang memadai.

SNLIK 2024 menemukan bahwa indeks literasi keuangan perempuan (66,75%), lebih tinggi daripada laki-laki (64,14%). Namun, SNLIK 2025 menemukan sebaliknya, indeks laki-laki 67,32% dan perempuan 65,58% (OJK dan BPS, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan gender dalam literasi keuangan di Indonesia.

Isu lingkungan global telah menjadi pusat perhatian dunia. Tahun 2025 di Sumatera telah

FMI Jawa Timur XVIII 2026
e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

terjadi berbagai krisis hidrometeorologi seperti banjir, tanah longsor, kekeringan, dan kebakaran hutan yang dipicu anomali cuaca dan perubahan iklim. Namun, dalam menjalankan aktivitas ekonominya, banyak pihak yang kurang memperhatikan kelestarian lingkungan. Praktik tersebut tercermin dalam pembukaan lahan perkebunan dengan cara membakar, deforestasi, penataan ruang urban yang buruk, serta aktivitas penambangan yang tidak bertanggung jawab.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui POJK Nomor 51/POJK.03/2017mewajibkan Lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik menerapkan keuangan berkelanjutan dan menyusun laporan keberlanjutan. OJK juga menetapkan Roadmap Keuangan Berkelanjutan Tahap II (2021–2025) (OJK, 2021) dan menerbitkan Taksonomi untuk Keuangan Berkelanjutan Indonesia (OJK, 2024). *Sustainable investing* adalah pendekatan investasi yang memperhatikan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dalam pengambilan keputusannya. Perubahan ini menuntut kompetensi baru di luar literasi keuangan konvensional. Kompetensi itu adalah *sustainable literacy* (literasi keberlanjutan) yaitu kemampuan memahami isu keberlanjutan dan implikasinya terhadap keputusan ekonomi (Décamps *et al.*, 2017; Wiek *et al.*, 2011).

Financial literacy dan *sustainable literacy* tidak selalu sejalan antara individu. Anderson dan Robinson (2022) menemukan bahwa investor dengan preferensi lingkungan yang kuat justru cenderung memiliki literasi keuangan yang lebih rendah. Sebaliknya, Filippini *et al.* (2024) menemukan bahwa pengetahuan spesifik tentang keuangan berkelanjutan berpengaruh terhadap keputusan investasi berkelanjutan, sedangkan *financial literacy* tidak. Filippini *et al.* (2024) juga menemukan bahwa wanita memiliki *sustainable finance literacy* yang lebih redah daripada pria. Ozdemir, O. (2023) juga menemukan hal yang hampir sejalan, yaitu *sustainability knowledge* laki laki lebih tinggi dari pada wanita secara signifikan di Turki. Anderson dan Robinson (2018) serta Bucher-Koenen dkk. (2021) mengatakan bahwa terdapat kesenjangan gender dalam literasi keuangan karena kurangnya kepercayaan diri wanita terkait masalah keuangan. Wanita cenderung memilih opsi "tidak tahu" jika opsi tersebut tersedia. Grumman and Viera (2024) bahwa perbedaan gender dalam *knowledge of sustainable investing* serta dalam *general investment knowledge* juga terjadi di Portugal.

Literatur tentang kesenjangan gender dalam literasi keuangan dan literasi berelanjutan sudah berkembang, namun kajian yang membandingkan literasi keuangan dan literasi keberlanjutan secara simultan dari perspektif gender masih terbatas, terutama di negara berkembang sehingga belum dapat dipastikan apakah perbedaan *gender* tersebut bersifat umum pada semua bentuk literasi atau spesifik pada literasi tertentu.

Siaran Press Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2025 mencatat jumlah investor pasar modal hingga pertengahan Agustus ini tercatat 17,6 juta orang, dengan 54 persen di antaranya berasal dari kelompok usia di bawah 30 tahun (OJK, 2025). Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara termasuk dalam Generasi Z dan diasumsikan memiliki literasi keuangan yang baik karena latar belakang pendidikannya, tetapi asumsi ini perlu dibuktikan secara empiris. Selain itu, pentingnya masalah keberlanjutan juga mendorong perlunya dikaji

e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

sustainable literacy mahasiswa serta bagaimana perbedaannya dari sisi *gender*. Tujuannya adalah agar penyusunan kurikulum dapat dilakukan secara lebih baik dan pendekatan pendidikan berdasarkan gender dapat dilakukan.

Manfaat teorotisnya adalah menambah bukti empiris tentang komparasi *financial literacy* dan *sustainable literacy* berdasarkan gender. Manfaat praktisnya adalah sebagai dasar untuk mengintegrasikan materi keuangan berkelanjutan ke dalam kurikulum inti dan penentuan pendekatan pendidikan bagi universitas, program literasi bagi regulator dam industri keuangan.

2. Tinjauan Literatur

Financial literacy. Lusardi dan Mitchell (2014) memodelkan financial literacy sebagai bentuk investasi modal manusia (human capital). Individu mengakumulasi pengetahuan keuangan selama pengetahuan itu memberikan manfaat berupa keputusan keuangan yang lebih baik dalam hidupnya. Kaiser dan Menkhoff (2017) serta Kaiser et al. (2022) menunjukkan bahwa pendidikan keuangan berdampak kausal terhadap peningkatan pengetahuan keuangan dan perilaku keuangan. Financial literacy tidak lagi sekadar dipahami sebagai kemampuan mengelola risiko dan imbal hasil (risk and return) pada instrumen konvensional, melainkan telah bertransformasi menjadi fondasi penting dalam mengenali instrumen keuangan modern. Individu yang memiliki tingkat financial literacy yang tinggi cenderung lebih analitis dan responsif terhadap informasi keuangan baru, termasuk keberadaan investasi berbasis lingkungan.

Sustainable literacy. Sustainable literacy merujuk pada pengetahuan, keterampilan, dan pola pikir yang memungkinkan individu memahami keterkaitan antara dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan, serta mengambil keputusan yang mendukung pembangunan berkelanjutan (Décamps et al., 2017). Dalam konteks keuangan, literasi keberlanjutan menjadi prasyarat bagi pemahaman terhadap produk keuangan berkelanjutan, kriteria ESG, dan risiko greenwashing. Filippini et al. (2024) menunjukkan bahwa literasi keuangan berkelanjutan merupakan prediktor penting keputusan investasi berkelanjutan, terlepas dari literasi keuangan umum. Berbeda dengan literasi keuangan yang relatif teknis, literasi keberlanjutan memiliki muatan normatif yang kuat. Karena itu, perolehannya tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal, tetapi juga oleh nilai, kepedulian, dan motivasi intrinsik individu (Stern, 2000; Kollmuss dan Agyeman, 2002).

Perspektif gender : social role theory dan teori value-belief-norm. Perbedaan gender dalam literasi dapat dilihat melalui dua sudut pandang, yaitu social role theory dan teori value-belief-norm. Social role theory menjelaskan bahwa perbedaan perilaku pria dan wanita bersumber dari pembagian peran sosial yang membentuk ekspektasi, keterampilan, dan minat yang berbeda (Eagly dan Wood, 1999). Secara tradisional, pengelolaan keuangan dan investasi rumah tangga lebih melekat pada peran pria, sehingga pria memiliki insentif lebih besar untuk berinvestasi dalam pengetahuan keuangan (Fonseca et al., 2012). Perbedaan preferensi risiko dan tingkat kepercayaan diri juga memperkuat pola ini: pria cenderung lebih percaya diri dan lebih aktif dalam keputusan investasi (Barber dan Odean, 2001; Croson dan Gneezy, 2009). Bucher-Koenen et al. (2017) menambahkan bahwa sebagian kesenjangan literasi keuangan

FMI Jawa Timur XVIII 2026
e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

mencerminkan rendahnya kepercayaan diri perempuan, bukan karena rendahnya pengetahuan. Teori value-belief-norm memiliki akar orientasi nilai altruistik dan biosferik (Stern et al., 1993; Stern, 2000). Studi lintas budaya menunjukkan bahwa wanita secara sistematis memberikan bobot lebih tinggi pada benevolence (nilai kebajikan) dan universalisme (Schwartz dan Rubel, 2005). Kedua nilai ini merupakan fondasi kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain dan lingkungan. Konsisten dengan itu, meta-analisis dan studi lintas negara menemukan bahwa wanita menunjukkan sikap dan perilaku pro-lingkungan yang lebih kuat (Zelezny et al., 2000; Xiao dan McCright, 2015). Wanita juga menunjukkan preferensi lebih tinggi terhadap investasi yang bertanggung jawab secara sosial (Rossi et al., 2019).

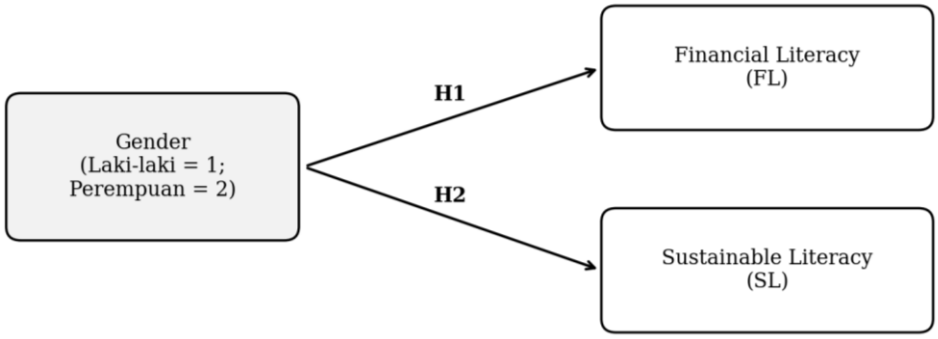
Berdasarkan social role theory dan teori value-belief-norm, laki-laki diperkirakan memiliki insentif dan kepercayaan diri lebih besar untuk menguasai pengetahuan keuangan. Bukti empiris lintas negara juga konsisten menunjukkan keunggulan laki-laki pada literasi keuangan (Lusardi dan Mitchell, 2008; Bucher-Koenen et al., 2017; Cupák et al., 2018), termasuk di kalangan mahasiswa (Chen dan Volpe, 1998). Berdasarkan hal tersebut, hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut.

H1: Terdapat perbedaan signifikan financial literacy antara mahasiswa pria dan wanita.

Berbeda dengan financial literacy (FL), sustainable literacy (SL) memiliki muatan nilai yang kuat. Teori value-belief-norm memprediksi bahwa orientasi altruistik dan biosferik yang lebih kuat pada perempuan akan mendorong mereka untuk lebih aktif mencari, memperhatikan, dan menginternalisasi informasi tentang keberlanjutan (Stern et al., 1993; Schwartz dan Rubel, 2005). Karena perbedaan ini berakar pada nilai, keseragaman kurikulum diperkirakan tidak sepenuhnya menghapusnya (Falk dan Hermle, 2018). Dengan demikian, hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut.

H2: Terdapat perbedaan signifikan sustainable literacy antara mahasiswa pria dan wanita.

Model penelitian yang menggambarkan kedua hipotesis tersebut disajikan pada Gambar 1. Gender diposisikan sebagai variabel pengelompokan, sedangkan FL dan SL sebagai variabel yang dibandingkan antar-kelompok.



Gambar 1. Model penelitian

e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif (*comparative causal design*) untuk menguji perbedaan FL dan SL antara dua kelompok independen, yaitu mahasiswa pria dan wanita. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa aktif program S1 FEB USU pada akhir semester genap tahun akademik 2025/2026 sebanyak 2.841 orang. Populasi ini tersebar pada lima program studi. Sampel ditentukan sebanyak 200 orang dengan *proportional random sampling*. Variabel *gender* diukur secara nominal (1 = pria; 2 = wanita). *Financial literacy* dan s*ustainable literacy* dikembangkan dari indikator yang diadaptasi dan dikembangkan dari Ammer dan Aldhyani (2022); Gedvilaite, et al. (2022); Padi et al. (2026); dan Priyantoro, P., & Daniar, K. (2025).

Uji validitas menggunakan korelasi *item-total* terkoreksi dengan r tabel sebesar 0,139 (n = 200; α = 0,05), sedangkan uji reliabilitas menggunakan Cronbach's alpha dengan batas 0,70. Hasilnya disajikan pada Tabel 1. Seluruh butir pernyataan dinyatakan valid. Skor tes pengetahuan berkorelasi lebih rendah (r = 0,081 dan 0,109) karena mengukur pengetahuan secara objektif, sedangkan butir lainnya merupakan penilaian diri; skor tersebut tetap dipertahankan agar konstruk mencakup dimensi pengetahuan. Nilai Cronbach's alpha sebesar 0,739 untuk *financial literacy* dan 0,744 untuk *sustainable literacy* menunjukkan bahwa kedua instrumen reliabel.

Analisis data dilakukan dalam empat tahap. Pertama, statistik deskriptif dihitung untuk setiap kelompok. Kedua, asumsi normalitas diuji per kelompok menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan koreksi Lilliefors dan uji Shapiro-Wilk, dilengkapi dengan nilai *skewness* dan *kurtosis*. Uji Shapiro-Wilk diberi bobot lebih besar karena memiliki daya uji yang lebih tinggi (Ghasemi dan Zahediasl, 2012). Homogenitas varians diuji dengan Levene's test. Ketiga, uji hipotesis dipilih berdasarkan hasil uji asumsi. Jika asumsi normalitas terpenuhi, digunakan *independent samples t-test*. Jika tidak terpenuhi, digunakan uji nonparametrik Mann-Whitney U (Mann dan Whitney, 1947), yang tidak mensyaratkan distribusi normal dan membandingkan distribusi peringkat kedua kelompok. Keempat, untuk menguji ketangguhan (*robustness*) kesimpulan, setiap hipotesis juga diuji dengan uji alternatif (parametrik atau nonparametrik). Ukuran efek dilaporkan dalam bentuk Cohen's *d* untuk uji-t dan $r = |Z|/\sqrt{N}$ untuk uji Mann-Whitney (Fritz *et al.*, 2012). Seluruh pengujian dilakukan dua arah (*two-tailed*) dengan taraf signifikansi α = 0,05.

4. Hasil dan Pembahasan

Statistika deskriptif. Tabel 1 menyajikan statistik deskriptif FL dan SL berdasarkan gender. Secara keseluruhan, rata-rata FL responden sebesar 3,82 (SD = 0,53) dan SL sebesar 3,78 (SD = 0,53). Angka ini cukup tinggi mengingat responden adalah mahasiswa yang secara formal mempelajari ekonomi dan bisnis. Namun, pola perbedaan antar-gender pada kedua variabel berlawanan arah. Pada FL, mahasiswa pria memiliki rata-rata sedikit lebih tinggi (M = 3,90; SD = 0,60) daripada wanita (M = 3,78; SD = 0,49). Pada SL, polanya berbalik. Wanita memiliki rata-rata (M = 3,85; SD = 0,50) dan median (3,86) yang lebih tinggi daripada pria (M = 3,66; SD = 0,54; median 3,57).

e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

Tabel 1. Statistika deskriptif financial literacy dan sustainable literacy berdasarkan gender.

Variabel	Gender	n	Mean	SD	Median
FL	Pria	74	3,90	0,60	3,86
	Wanita	126	3,78	0,49	3,71
	Total	200	3,82	0,53	3,86
SL	Pria	74	3,66	0,54	3,57
	Wanita	126	3,85	0,50	3,86
	Total	200	3,78	0,53	3,86

Sumber: data primer, diolah (2026)

Uji asumsi. Hasil uji asumsi disajikan pada Tabel 2. Untuk FL, uji Shapiro-Wilk menunjukkan data berdistribusi normal pada kedua kelompok (pria p = 0,218; wanita p = 0,106). Uji Kolmogorov-Smirnov pada kelompok perempuan memang sedikit di bawah 0,05 (p = 0,033). Namun, nilai skewness (−0,25 dan 0,08) dan kurtosis (0,05 dan 0,27) sangat mendekati nol. Ukuran tiap kelompok juga besar (n > 30), sehingga Teorema Limit Pusat menjamin distribusi sampling rata-rata mendekati normal. Varians kedua kelompok homogen (Levene F = 2,903; p = 0,090). Dengan demikian, H1 diuji dengan independent samples t-test dengan asumsi varians sama. Untuk SL, kedua uji normalitas menunjukkan data kelompok wanita tidak berdistribusi normal (K-S p < 0,001; S-W p = 0,008). Uji K-S pada kelompok pria juga signifikan (p = 0,039). Karena asumsi normalitas tidak terpenuhi, H2 diuji dengan uji Mann-Whitney U, meskipun varians kedua kelompok homogen (Levene F = 0,248; p = 0,619).

Tabel 2. Hasil uji normalitas dan homogenitas varians.

Variabel	Gender	K-S (Sig.)	S-W (Sig.)	Skewness	Kurtosis	Levene F (Sig.)	Keputusan uji
FL	Pria	0,087 (0,169)	0,978 (0,218)	−0,25	0,05	2,903 (0,090)	Independent t-test
	Wanita	0,083 (0,033)	0,983 (0,106)	0,08	0,27		
SL	Pria	0,106 (0,039)	0,974 (0,125)	0,28	0,43	0,248 (0,619)	Mann-Whitney U
	Wanita	0,116 (<0,001)	0,971 (0,008)	−0,19	−0,32		

Keterangan: K-S = Kolmogorov-Smirnov dengan koreksi Lilliefors; S-W = Shapiro-Wilk. Sumber: data primer, diolah (2026)

Hasil uji hipotesis. Ringkasan hasil pengujian hipotesis disajikan pada Tabel 3. Hasil independent samples t-test menunjukkan bahwa perbedaan FL antara pria dan wanita tidak signifikan secara statistik (t(198) = 1,621; p = 0,107). Selisih rata-rata sebesar 0,126 dengan interval kepercayaan 95% antara −0,027 dan 0,279. Karena interval ini mencakup nol, tidak ada cukup bukti untuk menyatakan adanya perbedaan. Ukuran efeknya tergolong kecil (d = 0,24). Uji pembanding Mann-Whitney U memberikan kesimpulan yang sama (U = 3.969,5; Z =

FMI Jawa Timur XVIII 2026
e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

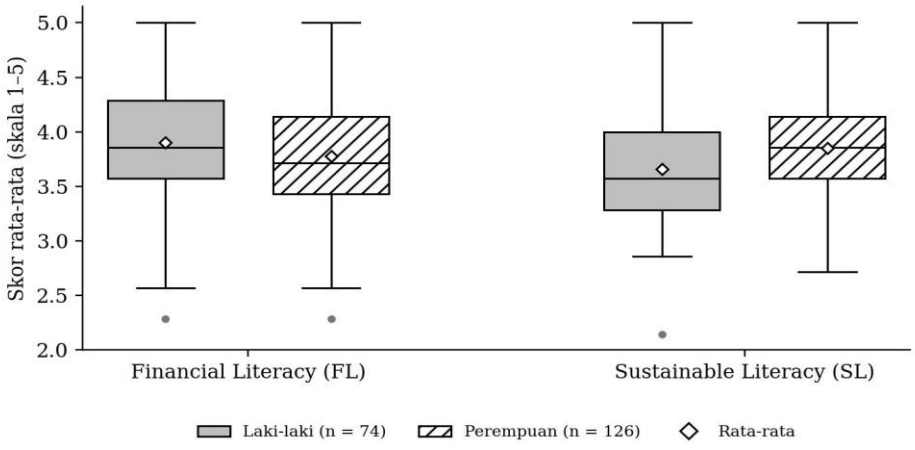
−1,759; p = 0,079). Dengan demikian, H1 tidak didukung.

Sebaliknya, uji Mann-Whitney U menunjukkan bahwa SL wanita secara signifikan lebih tinggi daripada pria (U = 3.552; Z = −2,821; p = 0,005). Rata-rata peringkat (mean rank) perempuan sebesar 109,31, jauh di atas laki-laki (85,50). Estimasi Hodges-Lehmann untuk selisih median sebesar 0,29 poin. Probabilitas bahwa seorang wanita yang dipilih secara acak memiliki SL lebih tinggi daripada seorang pria yang dipilih secara acak adalah 0,62. Ukuran efeknya berada pada kisaran kecil hingga sedang (r = 0,20; d = 0,37). Uji pembanding independent samples t-test juga mengonfirmasi perbedaan tersebut (t(198) = −2,517; p = 0,013; 95% CI selisih rata-rata −0,341 hingga −0,041). Dengan demikian, H2 didukung. Visualisasi distribusi kedua variabel disajikan pada Gambar 2.

Tabel 3. Ringkasan hasil pengujian hipotesis.

Hipotesis	Uji utama	Statistik uji	Sig.	Ukuran efek	Uji pembanding	Keputusan
H1: FL	Independent t-test	t(198) = 1,621; ΔM = 0,126 [−0,027; 0,279]	0,107	d = 0,24 (kecil)	Mann-Whitney U = 3.969,5; p = 0,079	Tidak didukung
H2: SL	Mann-Whitney U	U = 3.552; Z = −2,821; mean rank L = 85,50, P = 109,31	0,005	r = 0,20; d = 0,37 (kecil–sedang)	t(198) = −2,517; p = 0,013	Didukung (P > L)

Keterangan: ΔM = selisih rata-rata (pria - wanita) dengan 95% CI; L = pria (laki laki); P = wanita (perempuan).
Sumber: data primer, diolah (2026)



Gambar 2. Distribusi financial literacy dan sustainable literacy berdasarkan gender. sumber: data primer, diolah, (2026)

FMI Jawa Timur XVIII 2026
e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

Analisis tambahan: hubungan financial literacy dan sustainable literacy. Untuk memahami keterkaitan kedua konstruk, dihitung koefisien korelasi Spearman antara FL dan SL. Hasilnya menunjukkan hubungan positif yang moderat dan signifikan ($\rho = 0{,}50$; $p < 0{,}001$), dengan kekuatan yang relatif serupa pada kelompok pria ($\rho = 0{,}56$; $p < 0{,}001$) dan wanita ($\rho = 0{,}52$; $p < 0{,}001$). Koefisien sebesar ini menunjukkan bahwa FL hanya berbagi sekitar seperempat variansnya dengan SL. Dengan demikian, kedua literasi saling berkaitan tetapi merupakan konstruk yang berbeda. Temuan ini memperkuat alasan untuk menganalisis keduanya secara terpisah, dan membuka kemungkinan bahwa gender berhubungan secara berbeda dengan masing-masing literasi, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil uji hipotesis.

Financial literacy. Tidak signifikannya perbedaan FL berdasarkan gender berbeda dari arus utama literatur yang melaporkan kesenjangan gender yang persisten (Lusardi dan Mitchell, 2008; Bucher-Koenen et al., 2017; Cupák et al., 2018). Perbedaan ini dapat dipahami melalui teori human capital. Kesenjangan literasi keuangan pada populasi biasanya mencerminkan perbedaan paparan, insentif, dan akses terhadap pendidikan keuangan (Lusardi dan Mitchell, 2014; Fonseca et al., 2012). Pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis, paparan tersebut relatif seragam karena mahasiswa pria dan wanita mengikuti mata kuliah keuangan, akuntansi, dan investasi yang sama. Temuan ini sejalan dengan bukti kausal bahwa pendidikan keuangan meningkatkan pengetahuan keuangan secara bermakna (Kaiser dan Menkhoff, 2017; Kaiser et al., 2022). Dengan kata lain, pendidikan bisnis formal umumnya setara antar gender dalam literasi keuangan. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Irman (2020) yang menemukan bahwa jenis kelamin tidak memengaruhi literasi keuangan mahasiswa di Pekanbaru. Saepuloh et al. (2021) juga melaporkan bahwa literasi keuangan mahasiswa tidak berbeda menurut gender.

Meskipun demikian, temuan ini tidak berarti kesenjangan gender telah hilang sepenuhnya. Arah perbedaan tetap konsisten dengan literatur, yaitu pria lebih tinggi. Temuan sejalan dengan argumen Bucher-Koenen et al. (2017) bahwa sebagian kesenjangan literasi keuangan merefleksikan perbedaan kepercayaan diri. Pria cenderung menilai kemampuan keuangannya lebih tinggi (Barber dan Odean, 2001), sehingga pengukuran berbasis persepsi diri berpotensi memperbesar skor pria pada kategori teratas. Temuan ini juga relevan dengan dinamika nasional, di mana posisi literasi keuangan pria dan wanita berbalik antara SNLIK 2024 dan 2025 (OJK dan BPS, 2025). Kesenjangan gender dalam literasi keuangan di Indonesia tampaknya lebih dipengaruhi oleh faktor kontekstual, seperti akses pendidikan, daripada oleh faktor bawaan. Namun, kesetaraan skor rata-rata tidak otomatis berarti kesetaraan pada semua dimensi literasi keuangan. Berlinger et al. (2025) meneliti 229 mahasiswa keuangan di Hungaria. Studi tersebut tidak menemukan perbedaan gender pada pengetahuan dan sikap keuangan. Akan tetapi, mahasiswa perempuan sekitar 10% lebih kecil kemungkinannya memanfaatkan peluang keuangan yang menguntungkan. Kesenjangan perilaku ini bertahan setelah pengetahuan, sikap, dan karakteristik lain dikendalikan.

FMI Jawa Timur XVIII 2026
e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

Sustainable literacy. Keunggulan wanita dalam SL konsisten dengan teori nilai dan teori value-belief-norm (Stern et al., 1993; Stern, 2000). Wanita secara sistematis memberikan bobot lebih tinggi pada nilai kebajikan dan universalisme (Schwartz dan Rubel, 2005). Nilai-nilai ini mendorong perhatian yang lebih besar terhadap isu lingkungan dan sosial. Orientasi nilai tersebut membuat informasi tentang keberlanjutan lebih relevan secara personal bagi wanita, sehingga lebih mudah diperhatikan, diolah, dan diingat. Temuan ini sejalan dengan bukti empiris tentang kepedulian lingkungan yang lebih tinggi pada wanita (Zelezny et al., 2000; Xiao dan McCright, 2015) dan preferensi mereka terhadap investasi yang bertanggung jawab secara sosial (Rossi et al., 2019). Temuan yang paling bermakna secara teoretis adalah kontras antara kedua variabel. Dalam lingkungan pendidikan yang sama, perbedaan gender menghilang pada literasi keuangan yang bersifat teknis, tetapi tetap bertahan pada literasi berkelanjutan yang bermuatan nilai. Pola ini mendukung pandangan bahwa perbedaan gender bersifat spesifik domain. Perbedaan yang bersumber dari kesenjangan akses dapat dikoreksi melalui pendidikan formal, sedangkan perbedaan yang berakar pada orientasi nilai cenderung bertahan meskipun akses telah setara. Argumen ini sejalan dengan temuan Falk dan Hermle (2018) bahwa perbedaan preferensi berbasis gender tidak menyusut, bahkan cenderung membesar, ketika kesetaraan akses meningkat. Temuan ini juga memperkaya diskusi tentang hubungan antara literasi keuangan dan keuangan berkelanjutan. Anderson dan Robinson (2022) menemukan bahwa investor yang peduli lingkungan belum tentu memiliki literasi keuangan tinggi. Penelitian ini menunjukkan pola yang serupa pada tingkat kelompok: wanita unggul dalam literasi keberlanjutan, sedangkan pria cenderung unggul pada literasi keuangan. Mengingat keputusan investasi berkelanjutan membutuhkan kedua kompetensi tersebut (Filippini et al., 2024; Gutsche et al., 2021), ketimpangan komposisi literasi ini berpotensi menghasilkan pola partisipasi yang berbeda. Wanita mungkin memiliki motivasi keberlanjutan yang kuat tetapi kurang percaya diri dalam mengeksekusi keputusan investasi. Sebaliknya, pria mungkin memiliki kecakapan keuangan tetapi kurang peka terhadap dimensi keberlanjutan dan risiko greenwashing.

Dari sisi metodologis, penelitian ini menunjukkan pentingnya memilih uji berdasarkan pemeriksaan asumsi. Data SL tidak memenuhi asumsi normalitas, sehingga penggunaan uji-t secara mekanis berisiko menghasilkan inferensi yang kurang tepat. Namun, konsistensi kesimpulan antara uji utama dan uji pembanding pada kedua hipotesis menunjukkan bahwa hasil penelitian ini tidak bergantung pada pilihan teknik statistik. Sebaliknya, perbedaan SL tetap bermakna secara praktis. Dari sisi kebijakan pendidikan, temuan ini menunjukkan bahwa kurikulum keuangan yang ada sudah cukup efektif dalam menyetarakan literasi keuangan. Namun, kurikulum tersebut belum sepenuhnya mentransmisikan literasi berkelanjutan secara merata. Integrasi materi keuangan berkelanjutan, seperti analisis ESG, taksonomi hijau, dan evaluasi klaim keberlanjutan emiten, ke dalam mata kuliah inti keuangan dan investasi berpotensi mempersempit kesenjangan SL. Materi ini perlu disajikan tidak hanya sebagai topik normatif, tetapi juga sebagai determinan risiko dan nilai perusahaan, sehingga relevan bagi mahasiswa yang lebih berorientasi pada aspek finansial.

e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

Selain itu, faktor sosial-kognitif dapat turut menjelaskan mengapa perbedaan SL masih terlihat ketika mahasiswa memperoleh akses pendidikan yang relatif sama. Brough et al. (2016) menunjukkan adanya green-feminine stereotype, yaitu kecenderungan mengasosiasikan perilaku ramah lingkungan dengan feminitas. Stereotip tersebut dapat memengaruhi keterlibatan individu terhadap isu keberlanjutan, terutama ketika kepedulian terhadap lingkungan dipersepsikan kurang sesuai dengan identitas maskulin. Meskipun penelitian tersebut tidak mengukur SL secara langsung, temuannya memberikan dukungan konseptual bahwa persepsi sosial dan identitas gender dapat memengaruhi keterlibatan individu terhadap isu keberlanjutan. Dalam konteks penelitian ini, temuan tersebut dapat menjadi salah satu penjelasan alternatif mengenai mengapa perbedaan SL masih ditemukan meskipun responden berada dalam lingkungan pendidikan yang relatif sama.

5. Kesimpulan

Penelitian ini membandingkan *financial literacy* dan *sustainable literacy* mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara berdasarkan *gender*. Hasil uji menunjukkan bahwa *financial literacy* tidak berbeda secara signifikan antara pria dan wanita. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan bisnis formal berperan sebagai mekanisme penyetaraan yang meredam kesenjangan gender dalam literasi keuangan, meskipun pria masih lebih banyak berada pada kategori sangat tinggi. Selanjutnya, *sustainable literacy* wanita secara signifikan lebih tinggi daripada pria. Kedua temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan *gender* dalam literasi bersifat spesifik domain. Kesenjangan pada kompetensi teknis dapat ditutup melalui pendidikan, sedangkan perbedaan pada kompetensi yang berakar pada nilai cenderung bertahan. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sampel berasal dari satu fakultas di satu universitas, sehingga generalisasi ke populasi mahasiswa yang lebih luas perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, kedua literasi diukur dengan instrumen persepsi diri (*self-assessment*), sehingga rentan terhadap bias kepercayaan diri yang juga berbeda menurut gender. Ketiga, desain uji beda bivariat belum mengendalikan variabel lain yang berpotensi relevan, seperti program studi, angkatan, pengalaman investasi, dan latar belakang keluarga.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, diajukan beberapa saran. Bagi institusi pendidikan, materi keuangan berkelanjutan perlu diintegrasikan ke dalam mata kuliah inti manajemen keuangan dan investasi, dengan penekanan pada relevansi finansial isu ESG. Selain itu, program pengembangan kepercayaan diri finansial, seperti laboratorium pasar modal dan simulasi portofolio, perlu dirancang agar lebih inklusif bagi mahasiswi. Bagi regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan, program literasi keuangan nasional sebaiknya memadukan literasi keuangan dan literasi berkelanjutan dengan pendekatan yang sensitif *gender*, sejalan dengan agenda pengembangan keuangan berkelanjutan. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk: (1) menggunakan instrumen berbasis tes objektif untuk memisahkan pengetahuan aktual dari kepercayaan diri; (2) memperluas sampel lintas perguruan tinggi dan disiplin ilmu; (3) menerapkan analisis multivariat untuk mengendalikan variabel pengganggu; dan (4) menguji peran moderasi *gender* dalam hubungan antara kedua literasi dan niat investasi berkelanjutan.

FMI Jawa Timur XVIII 2026
e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

Referensi

Ammer, M. A., & Aldhyani, T. H. H. (2022). An investigation into the determinants of investment awareness: Evidence from the young Saudi generation. *Sustainability, 14*(20), 13454. https://doi.org/10.3390/su142013454

Anderson, A., & Robinson, D. T. (2022). Financial literacy in the age of green investment. *Review of Finance, 26*(6), 1551–1584. https://doi.org/10.1093/rof/rfab031

Barber, B. M., & Odean, T. (2001). Boys will be boys: Gender, overconfidence, and common stock investment. *The Quarterly Journal of Economics, 116*(1), 261–292. https://doi.org/10.1162/003355301556400

Berlinger, E., Dömötör, B., Megyeri, K., & Walter, G. (2025). Financial literacy of finance students: A behavioral gender gap. *International Journal of Educational Management, 39*(8), 116–133. https://doi.org/10.1108/IJEM-04-2024-0221

Brough, A. R., Wilkie, J. E. B., Ma, J., Isaac, M. S., & Gal, D. (2016). Is eco-friendly unmanly? The green-feminine stereotype and its effect on sustainable consumption. *Journal of Consumer Research, 43*(4), 567–582. https://doi.org/10.1093/jcr/ucw044

Bucher-Koenen, T., Lusardi, A., Alessie, R., & Van Rooij, M. (2017). How financially literate are women? An overview and new insights. *Journal of Consumer Affairs, 51*(2), 255–283. https://doi.org/10.1111/joca.12121

Bucher-Koenen, T., Alessie, R. J., Lusardi, A., & Van Rooij, M. (2021). *Fearless woman: Financial literacy and stock market participation* (Working Paper No. 28723). National Bureau of Economic Research.

Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial Services Review, 7*(2), 107–128. https://doi.org/10.1016/S1057-0810(99)80006-7

Croson, R., & Gneezy, U. (2009). Gender differences in preferences. *Journal of Economic Literature, 47*(2), 448–474. https://doi.org/10.1257/jel.47.2.448

Cupák, A., Fessler, P., Schneebaum, A., & Silgoner, M. (2018). Decomposing gender gaps in financial literacy: New international evidence. *Economics Letters, 168*, 102–106. https://doi.org/10.1016/j.econlet.2018.04.004

Décamps, A., Barbat, G., Carteron, J.-C., Hands, V., & Parkes, C. (2017). Sulitest: A collaborative initiative to support and assess sustainability literacy in higher education. *The International Journal of Management Education, 15*(2), 138–152. https://doi.org/10.1016/j.ijme.2017.02.006

Eagly, A. H., & Wood, W. (1999). The origins of sex differences in human behavior: Evolved dispositions versus social roles. *American Psychologist, 54*(6), 408–423. https://doi.org/10.1037/0003-066X.54.6.408

FMI Jawa Timur XVIII 2026
e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

Fachrudin, K. A., & Silalahi, A. S. (2022). The relationship among financial literacy, conscientiousness traits, financial behavior, and financial wellbeing. *Italienisch, 12*(1), 765–776.

Falk, A., & Hermle, J. (2018). Relationship of gender differences in preferences to economic development and gender equality. *Science, 362*(6412), eaas9899. https://doi.org/10.1126/science.aas9899

Filippini, M., Leippold, M., & Wekhof, T. (2024). Sustainable finance literacy and the determinants of sustainable investing. *Journal of Banking & Finance, 163*, 107167. https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2024.107167

Fritz, C. O., Morris, P. E., & Richler, J. J. (2012). Effect size estimates: Current use, calculations, and interpretation. *Journal of Experimental Psychology: General, 141*(1), 2–18. https://doi.org/10.1037/a0024338

Gedvilaite, D., Gudaitis, T., Lapinskienė, G., Brazaitis, J., Žižys, J., & Podviezko, A. (2022). Sustainability literacy and financial literacy of young people in the Baltic States. *Sustainability, 14*, 14013. https://doi.org/10.3390/su142114013

Ghasemi, A., & Zahediasl, S. (2012). Normality tests for statistical analysis: A guide for non-statisticians. *International Journal of Endocrinology and Metabolism, 10*(2), 486–489. https://doi.org/10.5812/ijem.3505

Gutsche, G., Nakai, M., & Arimura, T. H. (2021). Revisiting the determinants of individual sustainable investment: The case of Japan. *Journal of Behavioral and Experimental Finance, 30*, 100497. https://doi.org/10.1016/j.jbef.2021.100497

Irman, M. (2020). Sociodemographic factors on financial literacy of university students in Pekanbaru, Indonesia. *International Journal of Economics Development Research, 1*(3), 225–242. https://ideas.repec.org/a/ris/ijedrr/0015.html

Kaiser, T., & Menkhoff, L. (2017). Does financial education impact financial literacy and financial behavior, and if so, when? *The World Bank Economic Review, 31*(3), 611–630. https://doi.org/10.1093/wber/lhx018

Kaiser, T., Lusardi, A., Menkhoff, L., & Urban, C. (2022). Financial education affects financial knowledge and downstream behaviors. *Journal of Financial Economics, 145*(2), 255–272. https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2021.09.022

Klapper, L., & Lusardi, A. (2020). Financial literacy and financial resilience: Evidence from around the world. *Financial Management, 49*(3), 589–614. https://doi.org/10.1111/fima.12283

Kollmuss, A., & Agyeman, J. (2002). Mind the gap: Why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behavior? *Environmental Education Research, 8*(3), 239–260. https://doi.org/10.1080/13504620220145401

Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2008). Planning and financial literacy: How do women fare? *American Economic Review, 98*(2), 413–417. https://doi.org/10.1257/aer.98.2.413

Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature, 52*(1), 5–44. https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5

Mann, H. B., & Whitney, D. R. (1947). On a test of whether one of two random variables is stochastically larger than the other. *The Annals of Mathematical Statistics, 18*(1), 50–60. https://doi.org/10.1214/aoms/1177730491

Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Roadmap keuangan berkelanjutan tahap II (2021–2025).* Otoritas Jasa Keuangan.

Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Taksonomi untuk keuangan berkelanjutan Indonesia (TKBI).* Otoritas Jasa Keuangan.

Otoritas Jasa Keuangan, & Badan Pusat Statistik. (2025). *Siaran pers bersama: Indeks literasi dan inklusi keuangan masyarakat meningkat, OJK dan BPS umumkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2025.* Otoritas Jasa Keuangan.

Otoritas Jasa Keuangan. (2025). *Siaran pers: OJK dorong generasi muda jadi motor pertumbuhan investor pasar modal.* Otoritas Jasa Keuangan. https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-Dorong-Generasi-Muda-Jadi-Motor-Pertumbuhan-Investor-Pasar-Modal.aspx

Ozdemir, O. (2023). The sustainability literacy of students: A comparative study between Turkey and the UK. *Science Insights Education Frontiers, 17*(2), 2693–2713. https://doi.org/10.15354/sief.23.or375

Padi, A., Musah, A., Blay, M. W., & Okyere, D. O. (2026). Financial literacy, environmental awareness and green investment readiness in renewable energy adoption by SMEs in Ghana. *Discover Sustainability, 7*(1), Article 537. https://doi.org/10.1007/s43621-026-02947-x

Priyantoro, P., & Daniar, K. (2025). Modeling the influence of green investment intention on investment behavior: An extended theory of planned behavior approach. *Eduvest: Journal of Universal Studies, 5*(12), 14609–14623.

Rossi, M., Sansone, D., Van Soest, A., & Torricelli, C. (2019). Household preferences for socially responsible investments. *Journal of Banking & Finance, 105*, 107–120. https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2019.05.018

Saepuloh, D., Disman, Suwatno, & Ahman, E. (2021). Student financial literacy: A review of gender differences and parent's income. In *Proceedings of the 5th Global Conference on Business, Management and Entrepreneurship (GCBME 2020)* (pp. 6–10). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210831.002

Schwartz, S. H., & Rubel, T. (2005). Sex differences in value priorities: Cross-cultural and multimethod studies. *Journal of Personality and Social Psychology, 89*(6), 1010–1028. https://doi.org/10.1037/0022-3514.89.6.1010

Stern, P. C. (2000). New environmental theories: Toward a coherent theory of environmentally significant behavior. *Journal of Social Issues, 56*(3), 407–424. https://doi.org/10.1111/0022-

e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

4537.00175

Stern, P. C., Dietz, T., & Kalof, L. (1993). Value orientations, gender, and environmental concern. *Environment and Behavior, 25*(5), 322–348. https://doi.org/10.1177/0013916593255002

Wiek, A., Withycombe, L., & Redman, C. L. (2011). Key competencies in sustainability: A reference framework for academic program development. *Sustainability Science, 6*(2), 203–218. https://doi.org/10.1007/s11625-011-0132-6

Xiao, C., & McCright, A. M. (2015). Gender differences in environmental concern: Revisiting the institutional trust hypothesis in the USA. *Environment and Behavior, 47*(1), 17–37. https://doi.org/10.1177/0013916513491571

Zelezny, L. C., Chua, P.-P., & Aldrich, C. (2000). New ways of thinking about environmentalism: Elaborating on gender differences in environmentalism. *Journal of Social Issues, 56*(3), 443–457. https://doi.org/10.1111/0022-4537.00177

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)